

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan permasalahan penyakit yang relatif besar pada negara berkembang termasuk Indonesia. Penyakit diare dapat muncul sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa) dan bersifat endemis sehingga memerlukan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Penyakit diare menjadi penyebab kedua terbesar angka kematian dan kesakitan pada balita (Sinum, 2021).

Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam priode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang di sebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, protozoa, virus, parasit, dan penularanya secara fehal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial (WHO, 2017).

Diare seringkali dianggap sebagai penyakit ringan, sementara di tingkat global dan nasional menunjukkan sebaliknya. Diare ini seringkali menimbulkan KLB/wabah. WHO menyebutkan diare membunuh 2 juta anak di dunia setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, diare sebagai penyebab kematian ke-2 terbesar pada balita. Diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses yang tidak berbentuk (unformed stools) atau cair dengan frekwensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Bila diare berlangsung kurang dari 2 minggu, disebut sebagai Diare Akut. Apabila diare berlangsung 2 minggu atau lebih, maka digolongkan pada Diare Kronik.

Di Indonesia menurut KEMENKES RI 2018, penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR) diharapkan 1%), sedangkan pada tahun 2018 CFR diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2018).

Keadaan lingkungan yang kurang baik lebih mudah terjangkau penyakit seperti diare dan penyakit infeksi. Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari juga berpengaruh terhadap risiko keluarga dan anak terkena penyakit infeksi dan kurang gizi (Syahrizal, 2017). Faktor sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta akses pemanfaatan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi penyakit infeksi anak. Kemudian faktor ini secara langsung akan mempengaruhi status gizi. Faktor asupan gizi dan penyakit infeksi secara langsung mempengaruhi status gizi (Gaspersz dkk, 2020).

Salah satu upaya mengatasi permasalahan penyakit diare adalah dikeluarkannya Kepmenkes RI nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang kemudian diperkuat dengan Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Pendekatan ini untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan yang meliputi tiga komponen yaitu penciptaan lingkungan yang mendukung, peningkatan kebutuhan sanitasi, peningkatan penyediaan sanitasi dan pengembangan inovasi sesuai dengan konteks wilayah (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu pilar dari Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS). Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Faktor kemungkinan (enabling) seperti penyediaan sarana dan prasarana fasilitas tempat pembuangan tinja yang kurang serta faktor penguat (reinforcing faktor) masyarakat tinggal di dekat tepian sungai atau tepi hutan, peran serta petugas kesehatan atau tokoh masyarakat. Namun keterbatasan air tersebut hendaknya tidak menjadi alasan untuk BABS masih terdapat sarana-sarana yang lebih sederhana dan yang lebih sedikit membutuhkan air. Sampai saat ini praktek sanitasi di masyarakat sangat memprihatinkan.

Perilaku buang air besar adalah praktek seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembuangan tinja meliputi, tempat pembuangan tinja dan pengelolaan tinja yang memenuhi syarat kesehatan dan bagaimana cara buang air besar yang sehat sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan (Marselina dkk, 2021).

Sanitasi yang tidak sesuai standar kesehatan seperti membuang tinja tidak di WC yang berseptic tank menyebabkan penularan penyakit berbasis lingkungan, diantaranya: diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifoid, serta polio. Efek yang ditimbulkan dengan buruknya akses sanitasi adalah 280.000 kematian karena diare setiap tahunnya secara global. Buruknya sanitasi antara lain disebabkan oleh tidak tersediannya sanitasi dasar atau tempat pembuangan tinja yang memenuhi syarat sehingga mencemari air tanah, terbatasnya sumber air bersih, vektor penyakit yang tidak terkontrol, dan pengolahan sampah yang belum berjalan dengan baik

(Febriawan, 2019).

Pada profil tahunan Kementerian Kesehatan tahun 2022 menyajikan data desa atau kelurahan yang telah mampu melaksanakan stop BABS baru sejumlah 54%, hal ini memiliki arti bahwa masih terdapat kurang lebih 46% penduduk Indonesia masih belum mempunyai akses jamban sehat (Kemenkes, 2022).

Jumlah penemuan kasus diare semua umur menurut Dinas Kesehatan Lampung tahun 2022 sebanyak 247,767 kasus dengan kasus. Dan kasus ini lebih tinggi dibandingkan jumlah penemuan kasus diare semua umur pada tahun 2021 sebanyak 234,622 kasus dengan kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare masih menjadi masalah serius (Dinas Kesehatan Lampung, 2022-2021).

Pada Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 sebanyak 1,473 kasus lalu meningkat pada tahun 2022 sebanyak 1,497 kasus. Di ketahui Presentase diare ditemukan dan di tangani pada semua umur Tahun 2022, target penemuan diare semua umur sebanyak 29.883 jiwa, jumlah penderita diare yang di temukan dan dilayani sesuai standar kesehatan sebesar 49,2%. 14.702 penderita diare telah di berikan penanganan dan pemberian oralit (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022) .

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung, penyakit diare tahun 2023 mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun sebelumnya. Kasus diare pada tahun 2022 berjumlah 1,497 kasus dan 1,510 kasus pada tahun 2023. Ada peningkatan penderita diare yang signifikan pada setiap tahunnya (Laporan Puskesmas Kedaton, 2023).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarda, dkk 2021 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan perilaku masyarakat dengan kebiasaan buang air besar sembarangan dan kejadian penyakit diare. Selain itu menurut penelitian Setiawaty dkk, 2022 menyimpulkan terdapat pengaruh antara penggunaan jamban sehat terhadap kejadian diare di Desa Ropang Kecamatan Sumbawa. Dan Berdasarkan dari hasil data yang di dapat peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan dari faktor buang air besar sembarangan dan fasilitas sanitasi dengan kejadian diare yang ada di Puskesmas Kedaton.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui “Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2024”.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

- 2) Untuk mengetahui hubungan sikap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masyarakat dengan kejadian diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- 3) Untuk mengetahui hubungan tindakan/perilaku masyarakat kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- 4) Untuk mengetahui hubungan tindakan/perilaku masyarakat minum air sudah dimasak dengan kejadian diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- 5) Untuk mengetahui hubungan tindakan/perilaku masyarakat Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan kejadian diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- 6) Untuk mengetahui hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada semua umur Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang tentang Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Tahun 2024.

2. Bagi puskesmas kedaton

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai faktor pengetahuann, sikap, tindakan dan kondisi jamban dalam mencegah Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan kejadian diare.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan informasi agar masyarakat memahami lebih dalam seputar pengetahuann, sikap, tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan kondisi jamban dengan kejadian diare dan cara pencegahannya sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan informasi tentang adanya hubungan antara kondisi fasilitas sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare sehingga masyarakat dapat menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk mencegah kejadian diare pada masyarakat.

4. Bagi peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai sanitasi total berbasis masyarakat tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) dengan hubungan penyakit diare.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai variabel independent terdiri dari faktor pengetahuan, sikap, tindakan dan kondisi jamban dengan variabel dependennya adalah kejadian diare pada semua umur.